

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENDAPATAN PENGEMUDI BECAK WISATA  
(Studi Kasus Paguyuban Pengemudi Becak Wisata Di Kota Jogja)**

**Arfin Hadi Nurfahmi**

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta  
Email: [arfinhadinurfahmi@yahoo.co.id](mailto:arfinhadinurfahmi@yahoo.co.id)

**INTISARI**

Penghasilan tukang becak dalam kesehariannya tidak seberapa, namun mereka harus mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Minimnya penghasilan tidak sebanding dengan besarnya pengeluaran setiap bulannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengemudi becak wisata di kota Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengemudi becak wisata di wilayah kota Yogyakarta berjumlah 1.500 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan responden yang paling banyak berumur 30-50 tahun dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 40 orang (53,3%), bekerja maksimal 8 jam sehari dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 42 orang (56%) dan mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 3 orang dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 36 orang (48%). Hasil uji product moment dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata, ada pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata dan tidak ada pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan pengemudi becak wisata. Kesimpulan: variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pengemudi becak wisata kota Yogyakarta adalah jam kerja.

Kata kunci: umur, jam kerja, jumlah tanggungan, pendapatan

## **ABSTRACT**

*The income of pedicab drivers in their daily life is not much, yet they have to fulfil their family's needs. Their minimum income is not equal to their big expenditure. The objective of this research is to find out factors which affect the income of pedicab drivers in Yogyakarta city.*

*The population of this research consists of all pedicab drivers in Yogyakarta city or as many as 1.500 people. The technique of sampling was using accidental sampling. The data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate analyses.*

*The research result shows that most respondents or 40 people (53.3%) are aged 30-50 years old with income less than 1.5722 millions, 42 people (56%) work maximum 8 hours a day with income less than 1.5722 millions and more than 3 people or 36 people (48%) have family dependents with income less than 1.5722. The result of product moment test can be concluded that there is effect of age on the income of pedicab drivers, effect of work hours on the income of pedicab drivers and there is no effect of the number of dependents towards the income of pedicab drivers. Conclusion: variable which has the most effect on the income of pedicab drivers in Yogyakarta city is work hours.*

**Keywords:** *age, work hours, number of dependents, income*

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan obyek wisata kota Yogyakarta tidak hanya menguntungkan pemerintah daerah, tetapi juga bagi masyarakat di sekitar kawasan objek wisata tersebut (Apriliani, 2012). Hal ini karena obyek wisata mampu menciptakan sektor-sektor informal yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Peluang dari terciptanya lapangan kerja di sektor informal yang disebabkan oleh adanya aktivitas wisata menjadi perhatian khusus bagi para pencari kerja lokal maupun pendatang (Saputra, 2010). Keberadaan sektor informal bukan merupakan pengganggu dalam perekonomian suatu bangsa tetapi merupakan sektor penguat yang mampu memberikan kesempatan kerja lebih banyak, menciptakan kemandirian penghasilan bagi masyarakat dan umumnya digunakan sebagai media penyalur dari kegemaran masyarakat yang memiliki unsur komersialitas (Ngiba, 2009). Salah satu sektor informal sebagai penopang hidup bagi masyarakat sekitar obyek wisata adalah penarik/pengemudi becak (Juliartini, 2012).

Untuk memberikan kenyamanan kepada para wisatawan dibutuhkan adanya sarana transportasi untuk mendukung mobilitas para wisatawan. Jenis-jenis sarana transportasi di kota Yogyakarta antara lain bus wisata, taksi, becak dan andong.

**Tabel 1. Jenis transportasi wisata di kota Yogyakarta**

<b>Jenis transportasi wisata</b>	<b>Jumlah</b>
Bus wisata	150 armada
Taksi	950 unit
Becak wisata	1500 unit
Andong	300 unit

Sumber : Dinas Perhubungan DIY, 2016

Becak merupakan salah satu alat transportasi yang ada di setiap kota di Indonesia, hanya saja modelnya yang berbeda-beda di setiap kota. Becak juga merupakan alat transportasi tertua di Indonesia. Penghasilan tukang becak dalam kesehariannya tidak seberapa, namun mereka harus mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Minimnya penghasilan tidak sebanding dengan besarnya pengeluaran setiap bulannya. Diantaranya membayar uang kontrakan rumah, membiayai sekolah anak-anak mereka, serta untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu juga apabila ada kerusakan pada becak yang mereka gunakan, maka dana untuk memperbaikinya juga di tanggung oleh penarik becak. Kondisi ini di hadapi oleh penarik becak dayung. Lain halnya dengan becak bermotor, mereka harus membayar cicilan tiap bulannya untuk becak yang mereka pakai. Jelas pendapatan mereka berbeda dengan penarik becak dayung.

Pada hampir seluruh sisi kota baik itu di tempat-tempat keramaian, pasar, pinggir-pinggir jalan, pintu masuk gang, perempatan, di sepanjang jalan keberadaan becak sangat mudah ditemukan. Sampai pada saat ini, berdasarkan data dari Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, di Kota Yogyakarta saja sudah ada sekitar 8000 buah becak. 6000 becak diantaranya sudah mendapat ijin beroperasi, sedangkan 2000 lainnya menunggu ijin keluar dan sedang diverifikasi dan dihimbau untuk beroperasi di daerah pinggiran kota. Dari jumlah tersebut 1500 diantaranya adalah becak wisata yang melayani daerah Malioboro dan

Prawirotaman. Sedangkan sampai saat ini jumlah paguyuban becak ada 70 paguyuban.

Becak wisata merupakan alat transportasi utama bagi para wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata. Becak wisata menjadi salah satu sarana transportasi andalan serta menjadi ciri khas daerah wisata. Becak masih menjadi salah satu transportasi yang sangat digemari warga kota meskipun telah mempunyai angkutan umum. Keberadaan pengayuh becak wisata selain menjadi ciri khas dari wisata, juga sangat membantu para wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata (Herawan, 2015).

Peningkatan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara mengubah pikiran beberapa pengayuh becak biasa untuk beralih dan ikut mengajukan proposal ke manajemen hotel. Setelah disetujui, becak akan segera dipasang logo hotel sedangkan pemiliknya juga diberi seragam dan beberapa fasilitas lain secara berkala misalnya ketika libur hari raya. Selain itu, alih fungsi becak biasa menjadi komoditas wisata hotel juga ditunjang oleh kerja sama dengan beberapa tempat wisata dan sentra buah tangan (Anas, 2014).

Secara ideal, untuk becak wisata tarif termurah adalah 15.000 rupiah dengan tujuan dekat, misalnya dari Jalan Mangkubumi ke Jalan Malioboro. Sedangkan untuk becak biasa, tarif standar berkisar di 7.500 hingga 10.000 rupiah per kilometer. Tarif tersebut masih dikeluhkan oleh beberapa penumpang sebagai mahal. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengemudi becak wisata memiliki jaminan tarif yang lebih baik dibanding pengemudi becak biasa. Hotel Horison dan @Hom, misalnya, memasang tarif tertulis jarak tempuh dari hotel ke beberapa objek wisata. Namun, karena becak wisata, tarif “wisata” itu bisa berlaku penuh saat musim liburan saja. Seluruh pengayuh becak jelas menginginkan tarif wisata, tapi ini seringkali bertentangan dengan kebutuhan penumpang biasa yang melihat becak semata alat transportasi, bukan sebagai bagian dari wisata Jogja (Anas, 2014).

Hasil pengamatan peneliti, didapatkan keterangan bahwa pendapatan pengemudi becak wisata rata-rata Rp. 65.000,00 perhari pada hari-hari biasa sedangkan pada saat musim wisatawan penghasilan pengemudi becak bisa

mencapai Rp. 150.000,00 perhari. Untuk mendapatkan penghasilan sehari-hari, pengemudi becak harus bekerja dari pagi hingga sore, bahkan ada yang sampai malam, dengan harapan dapat menambah penghasilan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengemudi becak wisata di kota Yogyakarta.

Penelitian Risdiyanto (2015) tentang Karakteristik Pengemudi, Layanan, Serta Fisik Becak Dan Andong Di DIY. Metode yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan lapangan yang tersebar di Kota Yogyakarta dan di empat kabupaten di DIY. Responden berasal dari 455 pengemudi becak, 50 pengemudi andong, 32 pengguna becak, dan 30 pengguna andong. Data wawancara pengemudi meliputi tingkat pendidikan, usia, pendapatan, kepemilikan armada, pekerjaan sampingan, serta kemampuan berbicara dengan bahasa asing. Sementara wawancara pada pengguna angkutan becak/andong menyangkut tarif, operasional armada, kenyamanan, dan keamanan. Pada bagian akhir ditelaah kondisi fisik angkutan tradisional yang terdiri atas panjang, lebar, tinggi, serta kelengkapan lainnya. Dari hasil analisis didapatkan bahwa pengemudi becak sebagian besar berpendidikan rendah, usia telah lanjut, berpenghasilan kurang dari Rp. 750.000,00 per bulan, armada milik pribadi, tidak memiliki pekerjaan sampingan, serta 50% pengemudi tidak bisa berbicara dengan bahasa asing. Pengemudi andong sebagian besar berpendidikan rendah, usia dewasa dan tua, berpenghasilan antara Rp. 750.000,00 s.d. Rp. 1.000.000,00 per bulan, 100% armada milik pribadi, memiliki pekerjaan sampingan, dan tidak dapat berbicara dengan bahasa asing. Dari kacamata pengguna, secara umum layanan becak tidak mahal, ketersediaan moda kurang/tidak selalu ada, kebersihan becak kurang/tidak terjaga, pengemudi kurang/tidak ramah dan kurang/tidak taat berlalu lintas, serta moda becak kurang/tidak menarik dan kurang/tidak nyaman. Sementara pada layanan andong, sebagian besar responden menyatakan tawar menawar dalam penentuan tarif, kebersihan andong terjaga, kusir ramah, dan armada andong kuat dan aman. Mengacu pada PP No. 55 tahun 2012 tentang Kendaraan, dimensi fisik becak dan andong di lapangan telah sesuai, namun masih banyak becak tanpa kelengkapan spakbor.

Penelitian Kurniawati (2012) tentang Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Ibu Rumah Tangga Di Desa Tajen Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 79 sampel dengan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Ditemukan hasil bahwa pengeluaran ibu rumah tangga petani dan buruh tani dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga dan intensitas adat. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh bahwa pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga, hal ini berarti peningkatan pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan rumah tangga mengakibatkan peningkatan pengeluaran rumah tangga. Intensitas adat berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumah tangga dengan pemahaman bahwa peningkatan intensitas adat akan mengakibatkan penurunan pengeluaran rumah tangga.

Penelitian Putra (2015) tentang Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel *Moderating*. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan 90 sampel usaha warung makan. Data diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan regresi linier berganda dan regresi variabel moderating. Hasil penelitian menyatakan secara parsial dan simultan modal, tenaga kerja dan lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan dan lama usaha merupakan variabel moderating yang memperkuat pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan.

Penelitian Putri (2015) tentang Pengaruh Faktor Ekonomi Dan Sosial Terhadap Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kota Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, penyebaran kuesioner serta wawancara tidak terstruktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *quota sampling* dengan sampel sebanyak 139 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan

teknik analisis regresi linier berganda. Secara simultan diperoleh hasil usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Secara parsial usia kawin pertama dan pendidikan terakhir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar sedangkan status bekerja, etnis dan pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Nilai R<sup>2</sup> dalam penelitian ini sebesar 0,538 atau 53,8 persen, ini berarti sebanyak 53,8 persen jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar dalam penelitian ini dipengaruhi oleh usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur, jam kerja dan jumlah tanggungan dalam keluarga terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Obyek dan Subyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini yaitu seluruh pengemudi becak wisata di wilayah kota Yogyakarta berjumlah 1.500 orang. Metode *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada/dijumpai (Sugiyono, 2011). Perhitungan besar subyek menggunakan ketentuan dari Arikunto (2011) yaitu apabila jumlah subyek lebih dari 1000 maka boleh digunakan sampel sebanyak 5-10%. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 5% sehingga jumlah subyek penelitian adalah  $1.500 \times 5\% = 75$  orang.

### **Jenis data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data internal yaitu pengemudi becak wisata di wilayah Kota Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karena menggunakan lembar observasi/*checklist* yang dikumpulkan secara *crosssectional* yaitu pengambilan data dalam waktu yang bersamaan. Metode pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan lembar observasi/*checklist*.

### **Definisi operasional penelitian**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pendapatan (Y), adalah penghasilan bersih rata – rata bulanan yang diperoleh pengemudi becak wisata. rupiah.

Umur (X), adalah lama seseorang hidup sejak dilahirkan sampai dengan saat dilakukan penelitian. Satuan pengukuran yang digunakan adalah tahun.

Jumlah tanggungan (X), adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pengemudi becak, yang terdiri dari anggota keluarga seperti istri, anak dan orang tua. Satuan pengukuran yang digunakan adalah orang

Jam kerja (X), adalah lama waktu yang dibutuhkan pengemudi becak untuk menarik becaknya. Satuan pengukuran yang digunakan adalah jam.

Pada penelitian ini data diperoleh menggunakan observasi/*checklist* dengan skala data interval.

### **Analisis Data dan Uji Hipotesis**

Metode pengolahan yang dilakukan meliputi *editing* (pengeditan), *Coding* (pengkodean), *entry/ processing* (pemasukan data) dan *cleaning* (pembersihan data). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariate.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu umur, lama kerja, jumlah tanggungan dan pendapatan tiap bulan. Deskripsi hasil uji univariat adalah sebagai berikut:

#### **Umur**

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Responden**

<b>No.</b>	<b>Umur</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	30-50 tahun	42	56



2.	51-70 tahun	33	44
	Jumlah	75	100,0

Umur antara 30-50 tahun merupakan umur paling produksi. Pada umur tersebut seseorang sangat mungkin mempunyai pendapatan lebih besar dibandingkan dengan umur lebih dari 50 tahun. Pada umur 30-50 tahun, seseorang masih mempunyai kemampuan yang lebih baik, terutama dalam kekuatan fisik, dibandingkan pada umur lebih dari 50 tahun.

### **Lama kerja**

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi lama kerja Responden**

No.	Lama Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	≤ 8 jam/hari	45	60
2.	> 8 jam/hari	30	40
	Jumlah	75	100,0

Semakin banyak jam kerja yang digunakan maka pendapatan yang diperoleh semakin banyak, terutama bagi pengemudi becak. Pengemudi becak yang bekerja kurang dari 8 jam per hari kemungkinan mempunyai pendapatan lebih sedikit dibandingkan pengemudi becak yang bekerja lebih dari 8 jam sehari.

### **Jumlah tanggungan**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jumlah Tanggungan Responden**

No.	Jumlah Tanggungan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	1-3 orang	31	41.3
2.	> 3 orang	44	58.7
	Jumlah	75	100,0

Jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Semakin besar jumlah tanggungan maka pemenuhan kebutuhan sehari-hari semakin besar. Pengemudi becak yang mempunyai jumlah tanggungan 1-3 orang mempunyai kesempatan untuk memiliki pendapatan yang lebih besar dalam arti lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan pengemudi becak yang mempunyai tanggungan lebih dari 3 orang.

## Pendapatan tiap bulan

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendapatan Tiap Bulan Responden**

No.	Pendapatan tiap bulan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	< 1,5722 juta	60	80
2.	≥ 1,5722 juta	15	20
	Jumlah	75	100,0

Pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengemudi becak yang mempunyai pendapatan kurang dari 1,5722 juta dalam satu bulan kemungkinan kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dibandingkan dengan pengemudi becak yang mempunyai pendapatan lebih dari 1,5722 juta.

## Analisis bivariat

### Pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata

**Tabel 6. Tabulasi Silang Umur Terhadap Pendapatan Pengemudi Becak Wisata**

No.	Umur	Pendapatan (juta)				Product moment	
		< 1,5722		≥ 1,5722		r	p
		F	%	f	%		
1.	30-50 tahun	40	53,3	2	2,7	0,265	0,021
2.	51-70 tahun	20	26,7	13	17,3		
	Jumlah	60	80	15	20		

Sumber : data primer 2017

Tabel 6. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak berumur 30-50 tahun dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 40 orang (53,3%). Responden yang paling sedikit berumur 30-50 tahun dengan penghasilan setiap bulan lebih atau sama dengan dari 1,5722 juta yaitu 2 orang (2,7%). Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai r 0,265 dengan signifikansi (p) 0,021 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata.

Umur berpengaruh terhadap pendapatan pengemudi becak. Pengemudi becak yang berumur 30-50 tahun dengan penghasilan kurang dari 1,5722 juta kemungkinan mempunyai jumlah tanggungan yang lebih sedikit sehingga pendapatan yang dimilikinya masih cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata**

**Tabel 7. Tabulasi Silang jam kerja Terhadap Pendapatan Pengemudi Becak Wisata**

No.	jam kerja	Pendapatan (juta)				Pendapatan (juta)	
		< 1,5722		> 1,5722		r	p
		F	%	f	%		
1.	≤ 8 jam/hari	42	56	3	4	0,443	0,000
2.	> 8 jam/hari	18	24	12	16		
	Jumlah	60	80	15	20		

Sumber : data primer 2017

Tabel 7. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak bekerja maksimal 8 jam sehari dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 42 orang (56%). Responden yang paling sedikit bekerja maksimal 8 jam sehari dengan penghasilan setiap bulan lebih atau sama dengan dari 1,5722 juta yaitu 3 orang (4%). Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai r 0,443 dengan signifikansi (p) 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata.

Jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengemudi becak. Pengemudi becak yang bekerja kurang dari 8 jam sehari maka pendapatan pengemudi becak tersebut kurang dari 1,5722 juta. Sebaliknya pengemudi becak yang bekerja lebih dari 8 jam sehari maka pendapatannya lebih atau sama dengan 1,5722 juta.

**Pengaruh jumlah tanggungan dalam keluarga terhadap pendapatan pengemudi becak wisata**

**Tabel 8. Tabulasi Silang jumlah tanggungan Terhadap Pendapatan Pengemudi Becak Wisata**

No.	Jumlah tanggungan	Pendapatan (juta)				Pendapatan (juta)	
		< 1,5722		< 1,5722		r	p
		F	%	f	%		
1.	1-3 orang	24	32	7	9,3	0,136	0,224
2.	> 3 orang	36	48	8	10,7		
	Jumlah	60	80	15	20		

Sumber : data primer 2017

Tabel 8. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 3 orang dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 36 orang (48%). Responden yang paling sedikit mempunyai tanggungan keluarga 1- 3 orang dengan penghasilan setiap bulan lebih atau sama dengan dari 1,5722 juta yaitu 7 orang (9,3%). Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai r 0,136 dengan signifikansi (p) 0,224 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan pengemudi becak wisata.

Tidak adanya pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan pengemudi becak disebabkan karena pendapatan 1,5722 juta perbulan tidak selalu mencukupi kebutuhan seseorang. Pendapatan 1,5722 juta bagi pengemudi becak dengan jumlah tanggungan kurang dari 3 orang dianggap cukup, namun bagi pengemudi becak dengan jumlah tanggungan lebih dari 3 orang, dianggap belum cukup.

## Analisis Multivariat

### Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

**Tabel 9. Rangkuman Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Faktor-faktor yang Mempengaruhi pendapatan keluarga pengemudi becak wisata di kota Yogyakarta**

	<b>Korelasi (R)</b>	<b>Koefisien Diterminasi (R<sup>2</sup>)</b>
Umur, lama kerja, jumlah tanggungan	0,478	0,228

Sumber : Data Olahan 2017

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (umur, lama kerja, jumlah tanggungan) terhadap perubahan variabel dependen (pendapatan keluarga). Hasil olahan menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah 0,228, artinya besarnya pengaruh variabel independent (umur, lama kerja, jumlah tanggungan) terhadap perubahan variabel dependent (pendapatan keluarga) sebesar 22,8%, sedangkan sisanya sebesar (77,2%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji statistik menunjukkan korelasi yang rendah (0,224 terletak diantara 0,11-0,30) antara jam kerja dengan pendapatan pengemudi becak wisata di kota Yogyakarta

### Uji Signifikansi Nilai F

**Tabel 10. Hasil Uji Anova**

<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	6,999	0,000
Residual		

Hasil uji anova didapatkan nilai F 6,999 dengan signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

## Uji Signifikan Nilai t

**Tabel 11. Rangkuman Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mempengaruhi pendapatan keluarga pengemudi becak wisata di kota Yogyakarta**

Model		Coefficients	t	Sig.
		B		
1	(Constant)	0,501	1,575	0,120
	Umur	0,008	1,541	0,128
	Jam kerja	0,050	3,733	0,000
	Jumlah tanggungan	-0,011	-0,456	0,649

Sumber : Data Olahan 2017

Dalam penelitian ini didapatkan nilai t test untuk umur sebesar 1,541 dengan taraf signifikansi (p) 0,128. Nilai t test untuk jam kerja sebesar 3,733 dengan taraf signifikansi (p) 0,000. Nilai t test untuk jumlah tanggungan sebesar -0,011 dengan taraf signifikansi (p) 0,649.

Nilai t test digunakan untuk mengetahui variabel independent (X atau umur, lama kerja dan jumlah tanggungan) berpengaruh secara parsial terhadap perubahan nilai variabel dependent (Y atau pendapatan keluarga). Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5%. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk variabel jam kerja mempunyai nilai p lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada berpengaruh positif secara parsial terhadap perubahan pendapatan keluarga.

## Pembahasan

### Pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata

Tabel 6. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak berumur 30-50 tahun dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 40 orang (53,3%). Responden yang paling sedikit berumur 30-50 tahun dengan penghasilan

setiap bulan lebih atau sama dengan dari 1,5722 juta yaitu 2 orang (2,7%). Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai  $r$  0,265 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,021 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata.

Larasaty (2003) menyebutkan bahwa faktor umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi waktu kerja kepala rumah tangga. Dimana faktor umur berpengaruh positif terhadap pendapatan, sampai kekuatan dan daya pekerja kepala rumah tangga akan menurun tingkat pendapatan yang diterima. Produktifitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur, umumnya seseorang yang berada diusia kerja akan mampu menghasilkan lebih banyak dari pada yang ada diluar usia kerja. Umur juga berpengaruh pada tingkat partisipasi kerja (TPK), tingkat TPK meningkat sesuai meningkatnya umur dan menurun kembali menjelang usia pensiun atau usia tua, dan struktur penduduk yang ada di suatu daerah akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk bersangkutan.

Dalam beberapa kasus yang ditemui, kondisi tukang becak yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada tukang becak yang tua dan muda, ada yang sehat dan sakit, ada pula yang kuat dan biasa saja. Kondisi tersebut kemudian mengakibatkan para tukang becak beroperasi sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing. Bagi tukang becak yang masih muda dan kuat tidak terlalu menjadi persoalan jika harus narik dalam jangka yang lama. Akan tetapi bagi mereka yang sudah tua dan tenaganya kurang harus pandai-pandai mengatur strategi agar aktifitas mbecaknya lancar.

Ada berbagai strategi yang mereka lakukan misalnya dengan ngetem di satu wilayah sembari menunggu penumpang-penumpang, bekerja jika ada pesanan, bekerja sesuai dengan perjanjian (biasanya memiliki tugas rutin menjemput dan mengantarkan anak sekolah, mengantarkan dan menjemput pedagang, mengantarkan seseorang berbelanja, membelanjakan barang-barangnya untuk pemilik usaha tertentu dan sebagainya). Ciri khas dari tukang becak yang masuk dalam kategori ini adalah mereka biasanya yang memiliki jam kerja hampir

teratur. Entah itu bekerja pada pagi hari, siang, sore, atau malam. Selain itu mereka juga narik becak hampir setiap hari.

### **Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata**

Tabel 7. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak bekerja maksimal 8 jam sehari dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 42 orang (56%). Responden yang paling sedikit bekerja maksimal 8 jam sehari dengan penghasilan setiap bulan lebih atau sama dengan dari 1,5722 juta yaitu 3 orang (4%). Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai  $r$  0,443 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata. Penelitian Putra (2015) menyatakan secara parsial dan simultan, lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan dan lama usaha merupakan variabel moderating yang memperkuat pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan.

Pendapatan bekerja kepala rumah tangga juga dipengaruhi oleh jam kerja dari pekerja. Penelitian Hartawati (2005) menyimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan perekonomian dalam rumah tangga. Semakin lama jam kerja, maka semakin banyak hasil yang diterima sehingga kebutuhan keluarga bisa terpenuhi.

Lama waktu yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk bekerja tidak sama, sesuai dengan jenis pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Lama waktu kerja seseorang juga dipengaruhi oleh tempat orang itu bekerja. Lama waktu kerja karyawan disesuaikan dengan waktu buka kantor sedangkan orang yang bekerja wiraswasta disesuaikan dengan kebutuhan orang tersebut. Lama waktu kerja dihitung dalam satuan jam, secara umum seseorang bekerja selama 8 jam namun bisa lebih atau kurang sesuai dengan jenis pekerjaan dan tempat bekerja.

Bagi jenis pekerjaan tertentu, jumlah jam kerja berkaitan erat dengan penghasilan yang diperoleh. Semakin besar jumlah jam kerja yang dibutuhkan



maka jumlah penghasilan yang diperoleh juga akan semakin besar. Bertambahnya jam kerja, tingkat produktifitas seseorang diharapkan semakin meningkat. Bagi seseorang yang bekerja sebagai karyawan swasta penambahan jam kerja merupakan penambahan penghasilan yang pasti, namun bagi pekerja wiraswasta, penambahan jam kerja bukan jaminan peningkatan penghasilan namun percepatan penyelesaian pekerjaan. Meskipun begitu, pada akhirnya tetap akan mengalami penambahan penghasilan.

Lama kerja berhubungan erat dengan lama penggunaan sarana dan prasarana, terutama bagi pengemudi becak. Lama penggunaan sarana dan prasarana dapat berpengaruh terhadap pendapatan seseorang. Sarana dan prasarana merupakan alat yang dibutuhkan untuk mendukung pekerjaan seperti kendaraan bagi pengemudi seperti pengemudi angkutan kota (taksi, bis, becak dan lain-lain). Kondisi sarana dan prasarana yang baik merupakan dukungan yang baik untuk meningkatkan penghasilan, karena pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya hambatan yang berarti. Sebaliknya sarana dan prasarana yang kurang baik dapat menurunkan penghasilan karena pekerjaan tidak dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Lama kerja dapat meningkatkan pengalaman kerja. Pengalaman kerja merupakan waktu yang telah dilalui seseorang dalam bekerja. Selama menjalani masa kerja, pengalaman, kematangan dan kemahiran dalam bekerja semakin meningkat. Pengalaman bekerja merupakan suatu ukuran dalam praktek yang ditujukan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan pekerjaan dalam segi mutu dan jenis pekerjaan yang diketahui. Semakin lama masa kerjanya maka pengalaman kerja yang dimilikinya akan semakin baik dan pekerjaan yang dilakukan semakin terampil.

### **Pengaruh jumlah tanggungan dalam keluarga terhadap pendapatan pengemudi becak wisata**

Tabel 8. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 3 orang dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta yaitu 36 orang (48%). Responden yang paling sedikit mempunyai tanggungan keluarga 1- 3 orang dengan penghasilan setiap bulan lebih atau sama

dengan dari 1,5722 juta yaitu 7 orang (9,3%). Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai  $r$  0,136 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,224 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan pengemudi becak wisata. Penelitian Kurniawati (2012) menunjukkan bahwa pengeluaran dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan rumah tangga

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan adalah jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami. Sifat pekerjaan yang berpengaruh pada pendapatan kepala rumah tangga adalah bersifat tidak tetap (Sudarmini, 2006).

Minimnya penghasilan pengemudi becak tidak sebanding dengan besarnya pengeluaran setiap bulannya. Diantaranya membayar uang kontrakan rumah, membiayai sekolah anak-anak mereka, serta untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu juga apabila ada kerusakan pada becak yang mereka gunakan, maka dana untuk memperbaikinya juga di tanggung oleh penarik becak. Kondisi ini di hadapi oleh penarik becak dayung. Lain halnya dengan becak bermotor, mereka harus membayar cicilan tiap bulannya untuk becak yang mereka pakai. Jelas pendapatan mereka berbeda dengan penarik becak dayung.

## KESIMPULAN

Pengemudi becak wisata yang berumur 30-50 tahun mempunyai penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta dipengaruhi adanya minat dari wisatawan untuk menggunakan pengemudi becak yang lebih tua dengan pertimbangan empati. Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai  $r$  0,265 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,021 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata.

Pengemudi becak wisata yang bekerja maksimal 8 jam sehari dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta disebabkan karena keterbatasan waktu mencari penumpang sehingga jumlah pendapatan juga terbatas. Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai  $r$  0,443 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata.

Pengemudi becak wisata mempunyai tanggungan keluarga 1-3 orang dengan penghasilan setiap bulan kurang dari 1,5722 juta namun tidak sedikit yang mempunyai penghasilan setiap bulan lebih dari 1,5722 juta yaitu 7 orang (9,3%). Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan lokasi wisata di daerah kota Yogyakarta sehingga mempengaruhi jumlah penumpang becak. Hasil uji *Product moment* didapatkan nilai  $r$  0,136 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,224 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan pengemudi becak wisata.

Saran bagi Pemerintah Kota Yogyakarta agar lebih memperhatikan pengelolaan becak wisata di kawasan wisata kora Yogyakarta untuk meningkatkan pendapatan pengemudibecak wisata.

Saran bagi pengemudi becak, agar lebih termotivasi untuk meningkatkan pendapatan dengan menyadari pentingnya transportasi tradisional bagi wisatawan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah banyak responden yang kurang kooperatif (berbelit-belit) dalam menjawab pertanyaan peneliti. Hal tersebut disebabkan pertanyaan peneliti dianggap persoalan pribadi yang tidak harus dipublikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, 2014, *Becak Biasa vs Becak Wisata: Tarif yang Berbeda*, <http://liputan.tersapa.com/becak-biasa-vs-becak-wisata-tarif-yang-berbeda/>
- Apriliani, Ni Kadek Dian Sri. 2012. Analisis Disparitas Pendapatan Di Kawasan Pariwisata, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Arikunto, 2011, *Prosedur Penelitian, Edisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hartawati, Ni Nyoman. 2005. Beberapa Variabel yang mempengaruhi Pendapatan Perempuan dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga Miskin Di Kota Denpasar. *Tesis*. Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar
- Herawan, W., 2015, *Becak Wisata Tradisional di Daerah Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
- Juliartini, Ketut. 2012. Pengaruh Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Anak, dan Intensitas Adat Terhadap Pendapatan Wanita (Studi Kasus Pada Pedagang Acung, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar
- Kurniawati, 2012, *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Ibu Rumah Tangga Di Desa Tajen Kabupaten Tabanan*
- Larasaty, Ni Made Umi, 2003, *Analisis Alokasi Waktu Bekerja Wanita Studi Kasus Dua Desa di Kabupaten Badung*. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Magister Ekonomika Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar
- Putra, 2015, *Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating*
- Putri, 2015, *Pengaruh Faktor Ekonomi Dan Sosial Terhadap Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kota Denpasar*
- Risdiyanto, 2015, *Karakteristik Pengemudi, Layanan, Serta Fisik Becak Dan Andong Di DIY*. *Seminar Nasional Teknik Sipil V Tahun 2015 – UMS ISSN : 2459-9727*
- Saputra, I Made Dian. 2010. Resistensi Pedagang Acung Di Kawasan Kerta Gosa Klungkung Terhadap Perda No.2 Tahun 1993. *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sudarmini, Ni Nyoman, 2006. Peranan Pekerja Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Pada Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kabupaten Gianyar. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, PPS Universitas Udayana: Denpasar

Sugiyono, 2011, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.